

Human Capital an Islamic Perspective

Ifa Faizah Rohmah

Program Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir, STAI Al-Muhajirin Purwakarta
ifaizahrohmah@gmail.com

Eti Jumiaty

Program Studi Perbankan Syariah, STAI Al-Muhajirin Purwakarta
etijumiaty425@gmail.com

ABSTRAK

Human capital bisa juga disebut sebagai potensi yang dimiliki setiap orang untuk berubah menjadi manusia unggul. Pembahasan human capital dibedah melalui kaca mata islam, yaitu Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mengetahui potensi apa saja yang dimiliki manusia untuk bisa dikembangkan. Pembahasan ini ditelaah melalui metode pustaka yang bersumber pada Al-Qur'an, teori unsur manusia perspektif Imam Al-Ghozali dan beberapa data pendukung lainnya. Yaitu dengan membedah potensi-potensi yang dimiliki manusia melalui ayat-ayat Al-Qur'an. Adapun Imam Al-Ghozali mengklasifikasikan unsur manusia pada empat hal, yaitu: Hati, ruh, nafsu, dan akal. Empat hal tersebut harus saling *support* dan *balance* agar terwujudnya pribadi human capital yang memiliki delapan potensi dalam Al-Qur'an, yaitu : manusia adalah makhluk yang sempurna, manusia adalah makhluk spiritual, manusia adalah makhluk sosial, manusia adalah khalifah di muka bumi, manusia adalah makhluk yang diberikan kemampuan untuk berusaha baik laki-laki atau perempuan, manusia adalah makhluk yang menginginkan keadilan dan penghargaan sesuai dengan kompetensinya, manusia adalah makhluk yang suka bermusyawarah, dan manusia adalah makhluk yang bisa berubah.

Kata kunci: Al-Qur'an, Human capital, dan potensi.

ABSTRACT

Human capital can also be referred to as the potential that everyone has to turn into a superior human being. The discussion of human capital is dissected through the eyes of Islam, namely the Qur'an. The goal is to find out what potential humans have to be developed. This discussion is analyzed through a library method that is sourced from the Qur'an, the theory of the human element from the perspective of Imam Al-Ghozali and several other supporting data. That is by dissecting the potentials of humans through the verses of the Qur'an. Imam Al-Ghozali classifies the human element in empathy, namely: heart, spirit, lust, and reason. These four things must support and balance each other so that personal human capital can be realized which has eight potentials in the Qur'an, namely: humans are perfect creatures, humans are spiritual beings, humans are social creatures, humans are caliphs on earth, humans are human beings. are creatures who are given the ability to try, whether male or female, humans are creatures who want justice and respect according to their competence, humans are creatures who like to consult, and humans are creatures that can change.

Keywords: Al-Qur'an, Human capital, and potential.

PENDAHULUAN

Revolusi industri dunia berimplikasi terhadap kesejahteraan kehidupan manusia dari segala aspek, diantaranya pertanian, pangan, dan energi. Dalam industri kesehatan, akibatnya fasilitas kesehatan yang semakin membaik berdampak mengurangi kematian bayi dan meningkatkan harapan hidup manusia. Hal tersebut menjadi faktor dibalik terus meningkatnya jumlah penduduk dunia hingga mencapai hampir 7,7 miliar pada tahun 2020. Adanya revolusi industri ini justru sangat menguntungkan dunia, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia.

Berdasarkan data dari Bapenas, bahwa pada tahun 2015 lalu, Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat 4 besar jumlah penduduk di dunia, dengan jumlah penduduk sekitar 253 juta jiwa. Berdasarkan komposisi demografi penduduknya, dari jumlah 253 juta jiwa tersebut 27,3 % merupakan penduduk berusia 0 – 14 tahun, 67,3 % merupakan penduduk usia 15 – 64 tahun dan 5,4 % merupakan penduduk usia 65 tahun ke atas. Angka tersebut mengindikasikan bahwa persentase jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan persentase jumlah penduduk usia non produktif (0-14 tahun dan 65 + tahun) dengan komposisi 67,3 % berbanding 32,7 %. Hal ini berarti tingkat ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif relative kecil yakni $32,7\% / 67,3\%$. Angka ketergantungan ini diproyeksikan akan terus menyusut dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2020, dimana persentase jumlah penduduk usia produktif sebesar 70 % dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif sebesar 30 %. Kondisi demografi semacam ini disebut sebagai bonus demografi (*demographic dividend*), dimana jumlah penduduk usia produktif jauh lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia non produktif. ((BPS, 2017)

The Human Capital Index mengkombinasikan komponen-komponen probabilitas hidup hingga usia 5 tahun (*survival*), kualitas dan kuantitas pendidikan, dan kesehatan termasuk isu stunting. Komponen tersebut merupakan bagian utama dari pengukuran produktivitas tenaga kerja di masa depan dari anak yang dilahirkan saat ini. Secara lebih detail, komponen survival meningkat menjadi 0,98 dari sebelumnya 0,97, sedangkan kualitas pendidikan sebesar 395. Pada sisi lain, durasi waktu sekolah anak Indonesia berada pada 7,8, turun dari sebelumnya 7,9. Untuk komponen kesehatan, terdapat kenaikan yang cukup signifikan, dari 0,66 menjadi 0,72. Angka ini menggambarkan terjadinya kenaikan jumlah anak yang tidak mengalami stunting dan mengalami keterbatasan kognitif dan fisiknya. Skor HCI 2020 diolah berdasarkan data baru dan diperluas untuk masing-masing komponennya hingga Maret 2020. Dengan demikian, laporan tersebut belum memperhitungkan dampak COVID- 19 pada human capital.

Bank Dunia baru saja menerbitkan laporan The Human Capital Index 2020 Update: The Human Capital in the Time of COVID-19. Dalam laporan tersebut, nilai HCI Indonesia 2020 sebesar 0,54 atau naik dari 0,53 pada tahun 2018 ((بارانی, n.d.)

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa human capital sangat penting dikaji lebih lanjut. Terlebih Islam sudah lebih dahulu membahasnya di dalam Al-Qur'an. Menurut (Noor Shakirah Mat Akhir & Muhammad Azizan Sabjan, 2014), modal insan atau human capital merujuk kepada modal atau apa yang dapat dikeluarkan dari seseorang insan untuk dimanfaatkan. Dengan kata lain modal insan juga merujuk kepada kesemua yang bersumberkan dari manusia. Pembangunan manusia menurut al-Gazali merupakan suatu proses perubahan kualitas hidup kearah yang lebih baik. Gagasan al-Ghazali yang merupakan tazkiyah al-nafs, riyadah al-nafs dan mujahadah al-nafs lebih menenkankan persoalan hati, yakni spiritual. Dari hati kemudian mempengaruhi pemikiran. Melalui pemikiran, emosi berperan seperti suka, sedih, kecewa dan sebagainya yang dilahirkan menerusi tingkah laku. Terakhir tingkah laku menghubungkan kita dengan social. (Azaman& Badaruddin, 2014).

Sebagai makhluk yang diberi mandat oleh Allah SWT, maka manusia mempunyai tanggungjawab menempati kawasan bumi, memanfaatkan sumber daya alam dan mampu mengambil pelajaran dari seluruh fenomena sosial dan natural (biofisik) dalam hubungannya dengan tujuan penciptaan itu sendiri, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Bertanggungjawab mewujudkan kesejahteraan hidup, kemaslahatan umum dan menjaga kelestarian lingkungan hidup dari kemusnahan maupun kerusakan. (Umar et al., 2015)

Dari pemaparan tersebut di atas, penulis akan membahas mengenai teori human capital, konsep human capital, human capital perspektif Islam, dan pengembangan human capital dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *literature review*, atau kajian pustaka melalui pengumpulan data dan sumber yang berhubungan dengan topik sistem ekonomi Islam, yang didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet dan teknik kajian ayat-ayat Al-Qur'an serta beberapa sumber lainnya. Sedangkan sitasi yang penulis gunakan adalah Mendeley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Human Capital

Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam human capital merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi.

Human capital (modal manusia) adalah unsur yang sangat penting di dalam organisasi. Manusia dengan segala kemampuannya jika dikerahkan secara keseluruhan akan menghasilkan kinerja yang luar biasa. (Abdinnour-Helm et al., 2003) menyatakan *“human capital is the know, how, skill and capabilities of individual in organization. Human capital reflect the competencies people bring to their work”*. Artinya bahwa modal manusia merupakan bagaimana mengetahui keterampilan dan kemampuan individu dalam organisasi. Modal manusia mencerminkan kompetensi seseorang dalam bekerja. Pengertian tersebut terlihat bahwa human capital merupakan faktor penting dalam organisasi, karena dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dan perkembangan organisasi.

Konsep Human Capital

Konsep utama human capital adalah pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Menurut Becker, konsep utama human capital adalah bahwa manusia bukan sekadar sumber daya, namun merupakan modal (*capital*) yang menghasilkan pengembalian (*return*) dan setiap pengeluaran yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kualitas dan kuantitas modal tersebut merupakan kegiatan investasi (Sukoco, 2017).

Konsep *Human Capital* terbagi tiga, yaitu:

1. Konsep pertama adalah human capital sebagai aspek individual. Konsep ini menyatakan bahwa modal manusia merupakan suatu kemampuan yang ada pada diri manusia, seperti pengetahuan dan keterampilan.
2. Konsep kedua menyatakan bahwa human capital merupakan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan melalui berbagai aktifitas pendidikan seperti sekolah, kursus, dan pelatihan.
3. Konsep ketiga memandang human capital melalui perspektif orientasi produksi.

Human Capital Dalam Perspektif Islam

Islam menegaskan bahwa konsep utama human capital adalah bahwa Allah SWT telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan berbagai potensinya. Kesempurnaan ini seyogyanya menjadi modal utama dalam berbagai tujuan. Bentuk manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna dan bentuk paling baik diantara makhluk-makhluk lainnya. Konsep utama ini berdasarkan pada firman Allah SWT QS. At-Tin: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sungguh, kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Unsur Manusia Perspektif Imam Al-Ghozali

Menurut (Sukoco, 2017), bahwa Imam Al-Ghozali berasumsi sesungguhnya manusia tersusun dari empat unsur, yang empat unsur tersebut harus saling berkesinambungan dan bekerja sesuai fungsinya. Empat unsur tersebut ialah:

1. Hati berbentuk segumpal daging. Sehingga dalam pandangan perspektif Islam daging tersebut sebagai hati, yang apabila hati tersebut baik, maka akan baik pula seluruh jasadnya, akan tetapi jika hati itu buruk maka buruk pula jasadnya.

Dari An Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhuma, Nabi saw. bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)”

Ibnu Rajab Al Hambali rahimahullah mengisyaratkan bahwa baiknya amalan badan seseorang dan kemampuannya untuk menjauhi keharaman, juga meninggalkan perkara syubhat (yang masih samar hukumnya, -pen), itu semua tergantung pada baiknya hati. (Jaami'ul 'Ulum wal Hikam, 1: 210.)

Para ulama katakan bahwa walaupun hati (jantung) itu kecil dibandingkan dengan bagian tubuh yang lain, namun baik dan jeleknya jasad tergantung pada hati. (Syarh Sahih Muslim, 11: 29).

Para ulama katakan bahwa hati adalah *malikul a'dhoo* (rajanya anggota badan), sedangkan anggota badan adalah junuduhu (tentaranya). (Jaami'ul 'Ulum, 1: 210.)

2. Ruh bisa diartikan sebagai kekuatan hidup yang ditiupkan oleh Allah kepada hambanya melalui malaikat sebagai fitrah yang menjadi potensi dalam setiap insan.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Dalam tafsir Al-Misbah Prof Quraish Shihab, Allah menyempurnakannya dan meletakkan di dalamnya salah satu rahasia yang hanya diketahui oleh-Nya, serta menjadikan pendengaran, penglihatan dan akal bagi kalian agar kalian dapat mendengar, melihat dan berpikir. Tetapi walaupun demikian, sedikit sekali rasa syukur kalian”

Dalam hadis juga dijelaskan, dari Abdullah bin Mas'ud ra.,

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتُبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ.

“Sesungguhnya tiap kalian dikumpulkan ciptaannya dalam rahim ibunya, selama 40 hari berupa nutfah (air mani yang kental), kemudian menjadi ‘alaqah (segumpal darah) selama itu juga, lalu menjadi mudghah (segumpal daging) selama itu, kemudian diutus kepadanya malaikat untuk meniupkannya roh, dan dia diperintahkan mencatat empat kata yang telah ditentukan: rezekinya, ajalnya, amalnya, kesulitan atau kebahagiaannya.

3. Nafsu merupakan daya keinginan atau dorongan yang diaktualisasikan melalui perilaku atau perbuatan.

Dalam Al-Quran kata ‘an-nafs’ atau jiwa disebutkan 300 kali dengan berbagai bentuk kalimat dan kata asalnya, misalnya, nafs al-lawwa mah, nafs amarah, nafs muthmainnah, nafs al-mardhiyah, dan nafs radhiyah.

فَالْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

4. Akal dianggap sebagai dimensi kejiwaan dalam manusia yang paling mendasar dan sangat rumit, akal sebagai dimensi yang mampu mengartikan hakikat segal hal, tempat mengelola ilmu pengetahuan, yang hasilnya tersimpan dalam hati seseorang.

Allah telah menganugerahkan kepada umat manusia hati nurani, yang dengannya mereka menjadi berakal, mampu berfikir, merenung, dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allâh Azza wa Jalla berfirman :

وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا عِلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dialah yang menjadikan kalian memiliki pendengaran, penglihatan, dan hati, supaya kalian bersyukur. Qs. an-Nahl (16):78

Ibnu Katsîr rahimahullah ketika menafsirkan ayat ini mengatakan, *“Allâh Azza wa Jalla memberikan mereka telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, dan hati -yakni akal yang tempatnya di hati- untuk membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang membahayakan... Dan Allâh Azza wa*

Jalla memberikan umat manusia kenikmatan-kenikmatan ini, agar dengannya mereka dapat beribadah kepada Rabb-nya.”

Potensi Human Capital dalam Al-Qur'an

1. Manusia adalah makhluk sempurna

Potensi sejati yang dimiliki manusia adalah tercipta secara sempurna, menjadi sebaik-baiknya bentuk diantara makhluk yang lainnya. Allah SWT membekali manusia dengan tiga hal, yaitu:

- a. Akal adalah keistimewaan yang hanya diberikan kepada manusia sebagai pembeda dengan makhluk lainnya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal” (QS. Ali Imron: 190)

- b. Jasmani menjadi sarana penggerak manusia untuk melakukan apa yang ingin dikehendaknya. Bergeraknya jasmani dikontrol oleh akal, agar ia bergerak sejalan dengan hati nuraninya.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur” (QS. Al-Mu'minum: 78).

- c. Ruh menjadi jati diri setiap makhluk (manusia), unsur yang berkoneksi dengan penciptanya, Allah SWT.

فَإِذَا سَوَّيْنَاهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

“Kemudian apabila Aku sempurnakan kejadiannya, serta Aku tiupkan padanya roh daripada (ciptaan-Ku) maka hendaklah kamu sujud kepadanya” (QS. Al-Hijr: 29).

Oleh karenanya, maksimalkan potensi yang telah dibekali oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu akal, jasmani, dan ruhani. Jika manusia sudah memaksimalkan potensinya, maka manusia akan sampai pada alasan ia diciptakan dengan sempurna.

2. Manusia adalah makhluk spiritual

Spiritual artinya berhubungan dengan Allah.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah SWT dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agamanya yang lurus ...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Allah adalah dzat yang menciptakan dan menguatkan makhluknya, tidak ada satupun yang melenceng dari kehendak-Nya. Oleh sebab itu, seberat apapun ujian yang dihadapi, jadikan GOD SPOT sebagai kekuatan utama. Oleh karenanya, maksimalkan potensi yang telah dibekali oleh Allah SWT kepada manusia, yaitu akal, jasmani, dan ruhani. Jika manusia sudah memaksimalkan potensinya, maka manusia akan sampai pada alasan ia diciptakan dengan sempurna.

3. Manusia adalah makhluk sosial

Makhluk sosial artinya tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Untuk itu bersikap baik, lemah lembut, dan penyayang merupakan kunci dalam hidup bersosial. Saling memaafkan dan mendo'akan agar hubungan silaturahmi semakin erat terjaga. Harapannya agar bisa membangun keshalehan Sosial dalam upaya menciptakan iklim kerja yang baik. Firman Allah SWT QS. Ali Imron : 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Ali Imron : 159).

4. Manusia adalah kholifah di muka bumi

Manusia berpotensi untuk bisa mengurus hal apapun, termasuk memberdayakan. Allah SWT menciptakan manusia di bumi sebagai kholifah. Yaitu kholifah yang mampu mengurus dan memberdayakan apa yang ada di bumi. Firman Allah SWT QS. Sad : 4 :

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِّنْهُمْ وَقَالَ الْكُفِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ

"Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Sad: 4).

5. Manusia adalah makhluk yang diberikan kemampuan untuk berusaha baik laki-laki maupun perempuan

Berusaha merupakan hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Dalam sebuah perjalanan, usaha dan proses lah yang akan dinilai dan dilihat oleh Allah SWT. Untuk itu berusahalah semampu yang Allah berikan kepadamu. Dan usaha manusia itu tidak ada yang sama. Berikan kesempatan, penghargaan dan perhatian yang dama dalam menjalankan tugas.

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman dalam QS, Ali Imron: 195):

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنُثِيَ ۚ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ

"Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain...." (QS. Ali Imron : 195).

6. Manusia adalah Makhluk yang menginginkan keadilan dan penghargaan sesuai dengan kompetensinya

Sudah menjadi fitrah seseorang untuk meminta timbal balik dari apa yang telah dikerjakannya, dan bersiap tidak ingin tertindas oleh siapapun. Oleh karenanya berikan penghargaan sesuai dengan usahanya. Dua firman Allah SWT tentang keadilan dan memberikan penghargaan:

وَأَن لَّنِيسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

"Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya" (QS. An-Najm: 39)

وَلِكُلِّ دَرَجَتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْفِقَهُمْ أَعْمَالَهُمْ ۚ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan setiap orang memperoleh tingkatan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan balasan amal perbuatan mereka dan mereka tidak dirugikan" (QS. Al-Ahqof: 19)

7. Manusia Adalah Makhluk Yang Suka Bermusyawarah

Sebagai mana Rosulullah yang senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya, perihal hal apapun. Musyawarah adalah bentuk penghargaan atas eksistensi seseorang. Firman Allah SWT dalam QS. Ali Imron: 159 :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

“...dan bermusyawarahlah dengan mereka, dalam urusan itu, kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah SWT” (QS. Ali Imran: 159).

8. Manusia makhluk yang bisa berubah

Berproses dinamis untuk menjadi human capital merupakan potensi yang sudah dimiliki manusia. Hanya saja ada dua hal yang menjadi pilihan untuk arah berubahnya manusia, yaitu menjadi baik atau buruk. Maka bijaklah dalam berproses, agar langkah yang diambil tidak salah arah, kemudian berubahlah menjadi pribadi yang lebih baik. Firman Allah SWT QS. Ar-rad: 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

”Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S Ar-rad: 11).

Pengembangan Manusia Dalam Islam

(Umar et al., 2015), Pengembangan kualitas sumber daya manusia memerlukan intervensi nilai, disamping nilai-nilai yang sudah menyatu secara fitrah sebagai sunnatullah. Intervensi nilai-nilai intrumental terutama melalui pendidikan yang terdiri dari pendidikan fisik, akal maupun hati. Ada beberapa dimensi kualitas manusia perspektif Islam yang menjadi target pengembangan, yaitu:

1. Dimensi keilmuan dan ketaqwaan (Q.S al-Hujurat, ayat 13)
2. Dimensi kepribadian yang mencakup pandangan dan sikap hidup (Q.S. al-Furqan, ayat 63-75)

3. Dimensi kreativitas dan produktivitas (Q.S. an-Nahl, ayat 97; al-Ashr, ayat 1-3)
4. Dimensi kesalihan sosial (Q.S. al-Ma'un, ayat 1-3; ad-Dhuha, ayat 9-11)

Strategi Pengembangan Human Capital dalam Islam

(Prasojo et al., 2017) menyatakan bahwa Islam memiliki empat strategi dalam pengembangan human capital, yaitu :

1. Membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya
 - a. Melek literasi dan informasi
 - b. Budaya belajar dari sumber lain
 - c. Menerima inovasi dan masukan
2. Yuzakkihim
 - a. Memperbaiki akhlak dan moral dalam bekerja
 - b. Mengingat tujuan hidup yang hakiki
 - c. Bekerja semata karena ibadah
 - d. Mencari nilai prestasi bukan semata prestise
3. Yuallimuhumul Kitab
 - a. Belajar dan menggali ilmu
 - b. Berinovasi dan berimprovisasi
 - c. Menggali kebenaran dan kebaikan
 - d. Penguatan Kompetensi
4. Wal Hikmah
 - a. mempraktekkan apa yang diketahui
 - b. Melakukan sesuatu dengan cara yang baik
 - c. Tauladan yang baik
 - d. Semangat berkerja untuk kemaslahatan banyak.

KESIMPULAN

Konsep utama human capital dalam Islam yaitu, bahwa manusia telah Allah SWT ciptakan dengan sempurna yakni berupa unsur hati, ruh, nafsu, akal, empat unsur ini hendaklah dikembangkan untuk mewujudkan manusia unggul dengan berbagai potensinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Faizatul Najihah Mohd Azaman & Faudzinain Badaruddin, 2014) bahwa menurut al-Ghazali ada tiga tema tentang pembangunan modal manusia, yakni: Tema pertama, pembangunan modal manusia yang mempunyai

tiga ciri: 1) penyeimbangan pembangunan rohani dan jasmani. 2) komponen rohani yang mempunyai empat bagian yaitu ruh, nafs, qalb dan akal, 3) hubungan manusia dengan Allah SWT yang melibatkan ilmu dan hubungan sesama manusia yang melibatkan amal. Tema kedua: kerangka pembangunan modal manusia yang mengutamakan Islam, Iman dan Ihsan. Malah, beliau juga menggunakan metodologi beliau sendiri yaitu mujadah al-nafs, dan riyadah al-nafs, dan puncaknya adalah tazkiyah al-nafs. Tema yang ketiga adalah nilai-nilai kerohanian yaitu terdapat nilai positif dan negatif. Perbuatan positif adalah perbuatan yang menyelamatkan dan negatif perbuatan yang membinasakan.

Dan secara keseluruhan, masalah pengembangan sumber daya manusia sebagai human capital merupakan: 1) upaya untuk mewujudkan dan mengembangkan seluruh daya manusia secara terpadu, sehingga diperoleh standar kompetensi. 2) Nilai tambah tingkat produktivitas harus didukung oleh knowledge, skill dan technology pada setiap sumber daya manusia. 3) Secara empiris, pengembangan sumber daya manusia meliputi empat aspek yang saling terkait, yaitu: peningkatan kualitas kesejahteraan hidup; pengembangan tenaga kerja dan kesempatan kerja; pengembangan potensi insani (kecerdasan akal, qalbu, fisik). 4) Pada pertumbuhan ekonomi makro, perkembangan sumber daya manusia akan terjadi sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial-budaya yang dapat membentuk masyarakat madani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdinnour-Helm, S., Lengnick-Hall, M. L., & Lengnick-Hall, C. A. (2003). Pre-implementation attitudes and organizational readiness for implementing an enterprise resource planning system. *European Journal of Operational Research*, 146(2), 258–273. [https://doi.org/10.1016/S0377-2217\(02\)00548-9](https://doi.org/10.1016/S0377-2217(02)00548-9)
- BPS. (2017). Katalog BPS: 2101018. In *Bps*.
- Faizatul Najihah Mohd Azaman & Faudzinain Badaruddin. (2014). Nilai Nilai Pembangunan Modal Insan Menurut AL Ghazali. *International Journal of Islamic and Civilization Studies*, 01(2016), 35–44.
- Noor Shakirah Mat Akhir, & Muhammad Azizan Sabjan. (2014). Pembangunan Modal Insan Dari Perspektif Kerohanian Agama: Islam Sebagai Fokus. *Journal of Human Capital Development*, 7(1), 33–47. http://jhcd.utem.edu.my/index2.php?option=com_docman&task=doc_view&gid=214&Itemid=80
- Prasojo, L. D., Mukminin, A., & Mahmudah, F. N. (2017). *Capital Dalam Pendidikan*.
- Sukoco, D. P. dan I. (2017). Pendekatan Human Capital untuk pengelolaan sumber daya manusia yang lebih produktif. *Jurnal AdBispreneu*, 2(1), 93–104.
- Umar, A., Ahmad, F., Mobin, M. A., Economic, A. S., Halim, A., Noor, M., Bahrom, H., & Rahim, A. (2015). *Media Syari ' Ah*. 17(1).

بررسی فلور و پراکنش جغرافیایی گیاهان در ارتباط با اقلیم در مراتع منطقه (n.d.). No Title. بارانی, س. ن. ع. س. و. ح
ایران شهر استان. 148, 148-162

<https://www.kompasiana.com/syahrustan/esensi-manusia-menurut-perspektif-alghazali>
566f45f6547a6199048b456c